

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Dimensi Spiritual**

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata *spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat *spiritual*. Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”, dan “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”.<sup>1</sup> Spiritualitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup.<sup>2</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *Spiritual Capital* mengemukakan bahwa Spiritual “*The spiritual in human beings makes us ask why we are doing what we are doing and makes us seek some*

---

<sup>1</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 18.

<sup>2</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 288.

*fundamentally better way of doing it.*”<sup>3</sup> Pendapat tersebut menjelaskan bahwa Spiritual dalam diri manusia membuat kita bertanya mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan dan membuat kita mencari beberapa cara fundamental yang lebih baik untuk melakukannya.

Menurut Caroline Young dan Cyndie Koopsen sebagaimana dikutip dari Sanerya Hendrawan mengartikan spiritualitas sebagai “daya semangat prinsip hidup atau hakikat eksistensi manusia yang diungkapkan melalui hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Sang Pencipta atau sumber hidup dan dibentuk melalui pengalaman kultural, spiritualitas merupakan pengalaman manusia yang universal”.<sup>4</sup> Spiritual diartikan kepercayaan yang berhubungan dengan kekuasaan tertinggi, pemilik kekuatan yang tidak terbatas, yaitu Tuhan.

Spiritualitas yang berhubungan dengan Tuhan dikuatkan oleh pendapat Mickley *et al* sebagaimana dikutip dari Achir Yani bahwa spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu *dimensi ekstensial* dan *dimensi agama*. Dimensi ekstensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada

---

<sup>3</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital Wealth We Can Live By*, (California: Berrett-Koehler, 2010), hlm. 29

<sup>4</sup> E-book: Caroline Young dan Cyndie Koopsen, *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, (Sadbury: Jones and Bartlett Publishers, 2011), Hlm 12.

hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa.<sup>5</sup> Pendapat tersebut menjelaskan bahwa spiritual terfokus pada makna kehidupan dan hubungan dengan Tuhan.

Spiritualitas merupakan bentuk dari *habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, zakat, haji, doa serta berbagai macam ibadah yang lain. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* mengatakan bahwa dimensi merupakan sebuah media atau sarana untuk menjalin hubungan kedekatan dengan sang pencipta. Misalnya dengan cara sholat lima waktu.<sup>7</sup> Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, ketika sedang berada dalam keadaan sulit akan berusaha lebih dekat dengan Tuhan.

Keadaan tersebut sesuai dengan siswa yang akan melaksanakan ujian nasional, dengan mengadakan kegiatan spiritual diharapkan mampu mendekatkan diri pada Tuhan

---

<sup>5</sup> E-book: Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hlm. 2

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 331.

<sup>7</sup> Zubedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 87

agar mendapatkan pertolongan berupa kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan ujian nasional. Pernyataan tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an yaitu:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ

رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." (Q.S. Al-Kahfi/18: 10).<sup>8</sup>

Dimensi dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ruang (alam) di luar tiga dimensi atau alam metafisis.<sup>9</sup> Pengertian ini berhubungan dengan pendapat Carson sebagaimana dikutip dari Achir Yani yang menyatakan bahwa spiritual berkaitan dengan dimensi ketuhanan.

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dalam spiritual keagamaan, serta kebutuhan untuk mendapatkan

---

<sup>8</sup> Lihat Q.S. al-Kahfi/18: 10.

<sup>9</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm. 329

pengampunan dan menjalin kedekatan hubungan dengan Tuhan.<sup>10</sup>

Teori lain yang relevan dengan konsep dimensi spiritual adalah menurut MacKinlay dalam bukunya *The Spiritual Dimension of Ageing* bahwa:<sup>11</sup>

*That which lies at the core of each person's being, an essential dimension which brings meaning to life. It is acknowledged that spirituality is not constituted only by religious practices, but must be understood more broadly, as relationship with God, however God or ultimate meaning is perceived by the person, and in relationship with other people.*

Pengertian yang diungkapkan oleh MacKinlay dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi spiritual memiliki arti penting bagi setiap kehidupan, spiritualitas tidak hanya didasari dengan praktik keagamaan, tetapi harus dipahami secara lebih luas, seperti hubungan dengan Tuhan, namun Tuhan memiliki makna tertinggi ketika seseorang dapat berhubungan dengan orang lain.

Pada umumnya, dimensi spiritual diartikan sebagai sarana untuk menjalin hubungan kedekatan dengan sang maha pencipta. Sama halnya dalam pembahasan ini, pelaksanaan dimensi spiritual dianggap sangat penting bagi

---

<sup>10</sup> E-Book: Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hlm. 2

<sup>11</sup> E-book: Elizabeth MacKinlay, *The Spiritual Dimension of Ageing*, (London: Jessica Kingsley, 2001), hlm. 52.

siswa dalam menjalin hubungan keharmonisan dengan Tuhan. Kegiatan-kegiatan spiritual yang dilakukan sebelum menghadapi ujian nasional di harapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi peserta didik, memberikan rasa percaya diri untuk menghadapi ujian nasional.

Tujuan pendekatan ini, memberikan pengertian kepada siswa bahwa yang memberikan keputusan dalam perjalanan kehidupan seseorang adalah Allah SWT. Sedangkan manusia hanya mampu merencanakan dengan berusaha dan *ikhtiar*. Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh, mengerjakan latihan-latihan soal, mengadakan les privat dan juga disertai dengan *ikhtiar* atau berdoa.

Definisi dimensi spiritual inilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lebih mengikuti pendapat MacKinlay, bahwa dimensi spiritual didasari dengan praktik keagamaan yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan sebagai pemilik kekuatan tertinggi. Untuk menjalin hubungan kedekatan dengan tuhan, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dengan harapan dapat dimudahkan dalam mengerjakan ujian nasional.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> SDN Deketagung, Jelang Ujian Sekolah, SDN Deketagung gelar Istighosah dan Doa Bersama, <https://sdndeketagung.wordpress.com/2015/05/15/news-jelang-ujian-sekolah-sdn-deketagung-gelar-istighosah-dan-doa-bersama/>, diakses pada, 14 Maret 2017.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi spiritual adalah suatu kegiatan spiritual yang menjadi sarana bagi seseorang untuk menjalin kedekatan dengan Sang Maha Pencipta melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan sebagai bagian dari dimensi spiritual. Dalam penelitian ini lebih mengarah pada dimensi spiritual menjelang ujian nasional.

a. Karakteristik Spiritual

Achir Yani dalam bukunya Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa mengungkapkan karakteristik spiritualitas dalam beberapa kategori diantaranya:<sup>13</sup>

1. Hubungan dengan diri sendiri. Kekuatan dalam/dan *self reliance*
  - a) Pengetahuan diri (siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya);
  - b) Sikap (percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan/ masa depan, ketenangan pikiran, harmoni/ keselarasan dengan diri sendiri)
2. Hubungan dengan alam harmonis
  - a) Mengetahui tentang tanaman, pohon, margasatwa dan iklim
  - b) Berkomunikasi dengan alam (bertanam dan berjalan kaki), mengabadikan dan melindungi alam

---

<sup>13</sup> E-Book: Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hlm. 4

3. Hubungan dengan orang lain  
*harmonis/suportif*

- a) Berbagai waktu, pengetahuan, dan sumber secara timbal balik.
- b) Orang tua.

Bila tidak harmonis akan terjadi:

- a) Konflik dengan orang lain.
- b) Resolusi yang menimbulkan ke tidak harmonisan dan friksi.

4. Hubungan dengan ketentuan. Agamis atau tidak agamis

- a) Sembahyang/ berdoa/ meditasi
- b) Perlengkapan keagamaan
- c) Bersatu dalam alam

Secara lebih rinci Patricia Potter dkk, menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki beberapa aspek, aspek yang relevan dengan penelitian tentang dimensi spiritual yaitu:<sup>14</sup>

#### 1. Keyakinan dan makna hidup

Keyakinan dan makna berhubungan dengan filosofi hidup seseorang, perspektif spiritualitasnya dan pandangan spiritualitasnya merupakan bagian dari kehidupan secara keseluruhan. Suatu pemahaman tentang keyakinan dan makna mencerminkan sumber spritual seseorang memudahkan dalam mengatasi kejadian traumatis atau menyulitkan.

---

<sup>14</sup> Patricia Potter, dkk, *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*, Alih bahasa Yasmin Asih, dkk, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005), hlm. 563

## 2. Ritual dan ibadat

Kebiasaan ritual dan ibadat keagamaan yang memberikan dukungan pada seseorang ketika sedang mengalami kesulitan. Kebiasaan ritual dan ibadat yang berhubungan dengan ketuhanan seperti sholat, dzikir, puasa, istighosah. Ritual keagamaan biasanya dijalankan secara teratur akibat suatu kebutuhan yang mendesak atau saat mengalami kesulitan seperti sebelum menghadapi ujian nasional. Agama islam mengajarkan berbagai ibadah, do'a dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu seperti sebelum ujian nasional yang dalam agama islam dinamakan dengan dzikir.

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an tentang menjalin kedekatan hubungan dengan Allah yang berada dalam QS. Al- Maidah ayat 35 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا۟ اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ

وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. al-Maidah/5: 35) <sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat Q.S. al-Maidah/5: 35.

Berdasarkan uraian diatas para ahli bersepakat bahwa aspek dalam spiritual meliputi hubungan dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sekitarnya. Di samping itu, indikator dimensi spiritual pada penelitian ini mengambil atau berdasarkan teori Mackinlay yaitu:

- 1) Sholat Dhuha
- 2) Shodaqoh
- 3) Memberikan Doa
- 4) Mujahadah

## 2. Kesiapan Mental

### a. Pengertian Kesiapan Mental

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Kesiapan” berasal dari kata dasar *siap* yang berarti sudah sedia, jika ditambahi imbuhan ber- menjadi **bersiap** /*ber-si-ap* bersedia-sedia dan berjaga-jaga (menghadapi sesuatu); mengatur segala sesuatu (untuk);, Misal kata siap memperoleh imbuhan ke - an maka menjadi kata **kesiapan** merupakan kata benda yang berarti suatu keadaan bersedia dan berjaga-jaga dalam menghadapi sesuatu.<sup>16</sup>

Konsep “Kesiapan” ditinjau dari segi Bahasa berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *readiness*. Istilah *Readiness* mempunyai arti “*Willingness, desire, and ability to engage*

---

<sup>16</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1057.

*in given activity*”. Jadi, kesiapan berarti kemauan, hasrat/dorongan, dan kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan tertentu. Menurut Cronbach sebagaimana dikutip oleh Dalyono mengemukakan “*readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan menggunakan cara tertentu”.<sup>17</sup>

Menurut Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”.<sup>18</sup> Kesiapan merupakan tingkat kematangan untuk dapat menerima dan memperhatikan tingkah laku tertentu, dalam hal ini kematangan jiwa atau mental dalam menerima suatu keadaan yang akan dihadapinya.<sup>19</sup>

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mental diartikan batin.<sup>20</sup> Mental bersangkutan dengan batin dan watak manusia, bukan bersifat badan atau tenaga. Sikap mental adalah konsepsi perilaku muncul dari jiwa seseorang sebagai reaksi dasar situasi yang mempengaruhinya.

---

<sup>17</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 164

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 113.

<sup>19</sup> Gulo, yang dikutip oleh Handaru di [eprint.uny.ac.id](http://eprint.uny.ac.id)., diakses pada 9 Oktober 2014.

<sup>20</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya karya, 2005), hlm. 318.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan mental menghadapi ujian merupakan suatu kondisi awal peserta didik sebelum menghadapi ujian yang membuatnya siap menerima goncangan-goncangan batin yang biasa terjadi untuk memberikan respon yang ada pada dirinya agar siap dalam menghadapi ujian nasional.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan peserta didik sebelum menghadapi ujian nasional, antara lain sebagai berikut:

Menurut Slameto, kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Kondisi fisik, mental dan emosional
- 2) Kebutuhan-kebutuhan dan tujuan
- 3) Ketrampilan, pengetahuan.

Kondisi fisik yang dimaksud adalah keadaan tubuh secara permanen, misalnya: panca indra, cacat tubuh dan lain-lain. Kondisi mental mencakup kecerdasan otak. Kecerdasan otak yang dimiliki sangat berpengaruh dalam melakukan kegiatan pembelajaran termasuk ujian nasional. Kondisi emosional seperti, kecemasan, ketegangan dan yang lain juga sangat

---

<sup>21</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 113

mempengaruhi siswa. Serta kebutuhan yaitu berbagai macam sarana yang dibutuhkan siswa untuk mencapai ilmu pengetahuan.

Sedangkan Menurut Dalyono, faktor kesiapan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, meliputi:<sup>22</sup>

- 1) Faktor internal, seperti kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dari beberapa pengertian faktor kesiapan sebelum menghadapi ujian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi kesiapan peserta didik menghadapi ujian tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal, diantaranya adalah kebutuhan secara fisik, mental, emosional, dan pengetahuan.

Sedangkan indikator kesiapan siswa mengambil atau berdasarkan pada teori Slameto yaitu:

- 1) Sehat dan tidak cacat fisik
- 2) Giat belajar
- 3) Kesiapan mental (mengikuti kegiatan spiritual)
- 4) Reaksi positif (percaya diri)

---

<sup>22</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 55

### 3. Ujian Nasional

#### a. Pengertian Ujian Nasional

Ujian Nasional menurut Syawal Gultom adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Selain itu, sebagai sarana untuk memetakan mutu berbagai tingkatan pendidikan satu daerah dengan daerah lain.<sup>23</sup> Pendapat tersebut menjelaskan pengertian ujian nasional sebagai sarana untuk mengevaluasi tingkat pendidikan.

Sedangkan menurut H.A.R. Tilaar, ujian nasional adalah upaya pemerintah untuk mengevaluasi tingkat pendidikan secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan. Hasil dari ujian nasional yang diselenggarakan oleh negara adalah upaya pemetaan masalah pendidikan dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan nasional.<sup>24</sup>

Ujian nasional biasa disingkat UN merupakan sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan. Ujian nasional sebagai bentuk evaluasi dalam rangka

---

<sup>23</sup> Syawal Gultom, “*Ujian Nasional Sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*”, Jurnal, hlm. 5.

<sup>24</sup> H. A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 109.

pengendalian mutu pendidikan secara nasional untuk membentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>25</sup>

Maka dapat disimpulkan ujian nasional merupakan sistem evaluasi atau penilaian standar pendidikan dasar dan menengah bertaraf nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan bertujuan untuk memecahkan permasalahan pendidikan dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan nasional.

#### b. Urgensi Ujian Nasional

Ujian nasional merupakan salah satu peristiwa penting bagi setiap peserta didik. Oleh karena itu, ujian nasional dilaksanakan dalam setiap jenjang sekolah dasar atau menengah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: untuk mengukur kualitas pendidikan antar daerah, sebagai upaya standarisasi mutu pendidikan secara nasional, sebagai sarana memotivasi peserta didik, orang tua, guru, dan pihak-

---

<sup>25</sup> Jumal Ahmad, “Ujian Nasional, Antara Evaluasi Dan Monitoring Kinerja Proses Pembelajaran”, <https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2013/02/22/ujian-nasional-antara-evaluasi-dan-monitoring-kinerja-proses-pembelajaran/>, diakses pada 9 April 2017.

pihak terkait untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik menghadapi standar pendidikan.<sup>26</sup>

Menurut Furqon dkk, sebagaimana dikutip oleh Notodipuro dan Khairil Anwar, alasan atau tujuan diadakan ujian nasional adalah mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait materi pembelajaran; mengevaluasi kemampuan siswa; mendorong guru untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar; untuk mendorong guru menerapkan berbagai metode sehingga dapat memperbaiki pembelajaran supaya siswa lebih rajin dan giat belajar; serta agar orang tua lebih memperhatikan anaknya untuk belajar.

Selain itu, ujian nasional dapat menumbuhkan pendidikan karakter bagi siswa, seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, dan gemar membaca.<sup>27</sup> Sebab, adanya ujian nasional memberikan tantangan tersendiri bagi peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan tersebut.

Pelaksanaan ujian nasional berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan mutu pendidikan sehingga

---

<sup>26</sup> Notodipuro dan Khairil Anwar, *Ujian Nasional: Sarana Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

<sup>27</sup> Hari Setiadi, “Dampak Ujian Nasional Pada Karakter Bangsa”, *Jurnal*, hlm. 5-7.

pendidikan yang telah dilaksanakan secara nasional dapat berfungsi sebagai pendorong agar pendidikan di Indonesia terus meningkat. Dalam pelaksanaan ujian nasional juga berfungsi sebagai penentu kelulusan dan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan yang lebih tinggi melakukan seleksi dalam penerimaan siswa baru.

## **B. Kajian Pustaka**

Penelitian yang akan dilakukan berpijak pada tema yang sudah terfokus pada dimensi spiritual dalam kesiapan peserta didik menghadapi ujian nasional di SD Islam Hidayatullah Semarang yang merupakan hasil kajian dan analisa sumber-sumber kepustakaan yang dianggap relevan untuk dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Sumber-sumber kepustakaan tersebut diantaranya adalah:

*Pertama*, skripsi yang berjudul “Pola Perilaku Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional (studi kasus di SMA Negeri 2 Boyolali)”, Oleh Muhammad Bagus Nugroho. Mahasiswa Universitas Sebelas Maret pada tahun 2015 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini terfokus pada pola perilaku siswa ketika akan menghadapi ujian nasional, baik kegiatan spiritual maupun non spiritual.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Bagus Nugroho, *Pola prilaku siswa dalam menghadapi ujian nasional (studi kasus di SMA Negeri 2 Boyolali)*, Skripsi, (Solo: Program Sarjana USM, 2015).

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pembahasannya yang lebih terfokus pada kegiatan spiritual dan kesiapan siswa menghadapi UN.

*Kedua*, Karya ilmiah berupa laporan penelitian oleh Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., dengan judul “Dimensi Psiko-spiritual Dalam Praktik Konseling Bagi Penderita Hiv/Aids Di Klinik *Voluntary Counselling Test* (Vct) Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum Semarang”, pada tahun 2012 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian tersebut terfokus tentang dimensi spiritual yang dilakukan untuk mengatasi klien yaitu penderita penyakit HIV/AIDS di Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum Semarang melalui proses konseling. Proses konseling yang dilakukan adalah untuk meningkatkan spiritualitas pasien.<sup>29</sup>

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah kegiatan spiritual dilakukan pada siswa sekolah dasar sebelum menghadapi ujian nasional, sedangkan penelitian sebelumnya terkait dengan kegiatan spiritual konseling dalam membantu pasien yang terserang penyakit HIV/AIDS.

*Ketiga*, skripsi dengan judul “pengaruh melakukan dzikir asmaul husna terhadap kecemasan dalam menghadapi

---

<sup>29</sup> Ema Hidayanti, *Dimensi psiko-spiritual dalam praktik konseling bagi penderita hiv/aids di klinik voluntary counselling test (vct) rumah sakit panti wiloso citarum Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 11 Agustus 2012), hlm. 148.

ujian nasional anak panti asuhan darussalam mranggen demak”, oleh Ismatun Khasanah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh positif setelah melakukan kegiatan dzikir asmaul husna terhadap kecemasan siswa menghadapi ujian nasional. Fokus penelitian ini adalah pada satu kegiatan spiritual yaitu dzikir asmaul husna dan obyek penelitiannya adalah anak panti asuhan Darussalam Mranggen Demak.<sup>30</sup> Perbedaan penelitian ini dengan yang sedang dilakukan adalah fokus penelitian pada kegiatan spiritual dalam kesiapan siswa menghadapi UN lebih beragam, selain itu objek penelitiannya adalah siswa SD Islam Hidayatullah Semarang.

*Keempat*, skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pengalaman Sholat Tahajud Dengan Kepercayaan Diri Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Tahun 2013/2014”, oleh Mega Ayu Puspitasari, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2014 dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian tersebut lebih terfokus pada sebuah kegiatan spiritual sholat tahajud untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian nasional. Selain itu, objek penelitian adalah siswa kelas XII

---

<sup>30</sup> Ismatun Khasanah, *Pengaruh melakukan dzikir asmaul husna terhadap kecemasan dalam menghadapi ujian nasional anak panti asuhan darussalam mranggen demak*, Skripsi, (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo, 2015).

MA Nurul Ummah Yogyakarta.<sup>31</sup> Perbedaan penelitian ini dengan yang sedang dilakukan adalah fokus penelitian pada kegiatan spiritual lebih beragam, selain itu objek penelitiannya adalah siswa SD Islam Hidayatullah Semarang.

*Kelima*, Karya ilmiah berupa laporan penelitian oleh Iwan Hermawan dkk., dengan judul "Pendekatan Aspek Spiritual Dalam Menyiapkan Mental Siswa Menghadapi Ujian Nasional Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Karawang" pada tahun 2012. Penelitian tersebut lebih terfokus pada objek untuk menyiapkan mental siswa madrasah aliyah sebelum menghadapi ujian nasional melalui pendekatan spiritual dan memberikan motivasi dalam menghadapi ujian nasional.<sup>32</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan yang sedang dilakukan adalah fokus penelitian pada kegiatan spiritual yang dilakukan untuk tujuan menyiapkan mental siswa dan objek penelitiannya adalah seluruh madrasah Aliyah yang ada di kabupaten Karawang, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan lebih terfokus pada kegiatan spiritual yang

---

<sup>31</sup> Mega Ayu Puspita Sari, *Hubungan antara pengalaman sholat tahajud dengan kepercayaan diri menghadapi ujian nasional pada siswa kelas XII MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Tahun 2013/2014*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>32</sup> Iwan Hermawan dkk., "Pendekatan aspek spiritual dalam menyiapkan mental siswa menghadapi ujian nasional di madrasah aliyah negeri Se- Kabupaten Karawang", *Majalah Ilmiah Solusi Unsika*, (Vol. 11 No. 24 Ed.Sep - Nop 2012).

dilakukan untuk kesiapan siswa menghadapi ujian nasional dan objek penelitiannya satu sekolah saja yaitu SD Islam Hidayatullah Semarang.

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian dengan judul “Dimensi Spiritual Dalam Kesiapan Peserta Didik Menghadapi Ujian Nasional (Studi pada siswa kelas VI SD Islam Hidayatullah Semarang) Tahun Pelajaran 2016/2017” belum ada sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah *Pertama*, terletak pada fokus penelitian yaitu tentang seluruh kegiatan yang mencakup dimensi spiritual siswa sebelum menghadapi ujian nasional. *Kedua*, objek yang diteliti adalah kesiapan siswa sekolah dasar sebelum melaksanakan ujian nasional. *Ketiga*, tempat penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu di SD Islam Hidayatullah Semarang. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan nantinya akan menghasilkan suatu hasil penelitian yang berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya walaupun sedikit memiliki kesamaan dalam hal topik dan masalah penelitiannya.

### **C. Kerangka Berfikir/ Hipotesis**

Menurut Uma Sekaran sebagaimana dikutip dari Sugiyono mengemukakan bahwa kerangka berfikir adalah bentuk model konseptual tentang bagaimana teori dapat

berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>33</sup>

Berdasarkan teori dan kajian pustaka yang telah dikemukakan diatas, dapat dijelaskan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah dimensi spiritual dalam kesiapan peserta didik sebelum menghadapi ujian nasional memiliki perananan yang sangat penting. Pihak sekolah perlu mempersiapkan berbagai kegiatan ritual keagamaan sebagai bagian dari dimensi spiritual untuk mempersiapkan siswa, baik persiapan secara fisik maupun persiapan secara mental.

Dalam pembahasan ini dimensi spiritual diartikan serangkaian acara ritual keagamaan sebagai sarana untuk menjembatani antara hubungan siswa dengan Allah (*hablumminallah*) ketika seorang hamba sedang mengalami kesulitan. Kondisi tersebut sama dengan keadaan siswa yang mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri menjelang ujian nasional. Oleh karena itu, perlu untuk meminta bantuan kepada Allah sebagai kunci utama keberhasilan melalui kegiatan spiritual.

Dalam pembahasan ini, dimensi macam-macam dimensi spiritual sebagai sarana kegiatan yang dilakukan untuk menjalin kedekatan hubungan dengan Allah adalah melalui ritual keagamaan seperti serangkaian kegiatan ibadah

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 91

sholat, dzikir, puasa, istighosah dan berdoa yang biasanya dilakukan oleh peserta didik menjelang ujian nasional.

Setelah melakukan berbagai ritual keagamaan sebagai bagian dari persiapan siswa sebelum menghadapi ujian nasional. Siswa akan merasa lebih siap dan optimis dalam menghadapi ujian. Kesiapan siswa merupakan kondisi awal peserta didik yang membuatnya siap untuk memberikan respon yang ada pada dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah siap dalam menghadapi ujian nasional.

Kesiapan siswa sebelum menghadapi ujian nasional dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor internal diantaranya adalah kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal, sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Faktor internal dan eksternal tersebut memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk kesiapan peserta didik sebelum menghadapi ujian nasional. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan ujian nasional diharapkan siswa mendapatkan dorongan baik dari faktor internal maupun eksternal. Dengan demikian, siswa akan lebih siap fisik maupun mental untuk menghadapi ujian nasional.

